

**PENCIPTAAN TOKOH MUHAMMAD HANAFI TERINSPIRASI  
TOKOH SADIQ MUHAMMED DALAM FILM *LAST DANCE* KARYA  
DAVID PULBROOK**

**Jefri Mugiono**

e-mail: jefrimugiono39@gmail.com

**Abstrak**

Dongeng Pengantar Tidur merupakan sebuah pertunjukan yang proses penciptaan naskahnya berlandaskan penciptaan karakter, dan naskahnya ditulis dengan fokus pada pembentukan karakter. Untuk membentuk kehidupan karakter, aktor menerapkan pendekatan tokoh melalui dimensi fisiologi, sosiologi dan psikologi. Skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter dan metode akting yang digunakan untuk memerankan karakter Muhammad Hanafi, seorang tentara desertir yang menjadi teroris, konsep karya ini terinspirasi dari karakter Saqid Muhammad dalam film *Last Dance* karya David Pulbrook. Metode yang diterapkan untuk pemeranan tokoh Muhammad Hanafi adalah metode *Truthful Acting* dari Sanford Meisner. Akting yang jujur adalah aktor yang berperilaku dengan jujur dalam keadaan imajiner yang menghasilkan pertunjukan teks di depan penonton secara langsung. Dalam menerapkan metode akting Sanford Meisner aktor harus mempunyai imajinasi yang kuat. Aktor harus menguasai perangkat tubuh, vokal, dan rasa. Ketiga perangkat tersebut akan sangat berguna dalam menciptakan hidup karakter dengan solid. Selain itu, kerja seorang aktor tidak hanya memainkan tokoh dalam naskah namun harus bisa mengidentifikasi latar belakang karakter sebelum peristiwa naskah terjadi.

**Kata Kunci:** Penciptaan Karakter, Muhammad Hanafi, *Truthful Acting*, Meisner.

**Abstract**

*Dongeng Pengantar Tidur is a performance whose script creation is based on character, and was written with a focus on character development. To shape the lives of their character, the actors studied their psychological, sociological, and psychic dimensions and improved their interaction during the making of the play. This thesis discusses the development and acting method used to portray the character Muhammad Hanafi, a deserted jihadist soldier, whose concept is inspired by the character Saqid Muhammad from David Pullbrook's film Last Dance. The actor chose to use Sanford Meisner's Truthful acting method to portray Muhammad Hanafi. The actor chose to use Sanford Meisner's Truthful acting method to portray Muhammad Hanafi.. The definition of truthful acting is the character is the actor behaving truthfully in the character's imaginary circumstances resulting in the performance of the text in front of a live audience. In applying Sanford meisner's method of acting, the actor must have a powerful imagination. Actors must master body, vocal, and feels devices. These three devices would be very useful in creating a solid character's life. Moreover, the work of an actor not only plays characters in the script but must be able to identify character background before the script events take place.*

**Keywords:** *Creating Character, Muhammad Hanafi, Truthful Acting, Meisner.*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan bernuansa agama menjadi problematik yang menyita perhatian dunia. Hal itu terjadi karena agama yang seharusnya menjadi nilai-nilai moral bergeser menjadi sesuatu yang dianggap sumber konflik. Karen Armstrong menyimpulkan bahwa masalahnya tidak terletak pada aktivitas multifaset yang kita sebut agama tetapi pada kekerasan yang tertanam dalam diri kita, sifat manusia dan sifat negara (Camur, 2019). Indonesia sebagai negara majemuk kerap dihadapkan pada masalah intoleransi yang berujung konflik. Beberapa contoh konflik sosial bernuansa kekerasan yang terjadi antara lain: kerusuhan-kerusuhan di Purwakarta (awal November 1995); Pekalongan (akhir November 1995); Tasikmalaya (September 1996); Situbondo (Oktober 1996); Rengasdengklok (Januari 1997); Temanggung dan Jepara (April 1997); Pontianak (April 1997); Banjarmasin (Mei 1997); Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997), dan Mataram (Januari 2000). Menjelang tahun 2000, konflik kekerasan bernuansa agama terjadi di Ambon, Maluku yang melibatkan komunitas Kristen dan Muslim. Konflik kekerasan yang melibatkan dua pemeluk agama besar ini berlangsung berkali-kali dan telah menyebabkan banyak orang kehilangan harta benda dan bahkan nyawa (Suprpto, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia pemeran membuat pertunjukan Dongeng Pengantar Tidur dengan mengangkat isu kemanusiaan yaitu memandang satu sama lain sebagai manusia sehingga terwujud keselarasan, harmonisasi dan perdamaian. Dongeng Pengantar Tidur merupakan sebuah pertunjukan yang proses penciptaan peristiwanya berlandaskan penciptaan karakter dan kisah didalamnya berkembang bersamaan dengan penemuan aktor. Lajos Egri berpendapat bahwa wataklah yang paling utama dalam drama. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita. Tanpa perwatakan tidak bakal ada plot (Hamzah, 1985). Dari inspirasi tersebut pemeran menerapkan pendekatan tokoh melalui dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis serta menghadirkan kisah yang dekat dengan penonton di Indonesia.

Tokoh Sadiq Muhammed dalam Film Last Dance menjadi inspirasi untuk mewujudkan tokoh Muhammad Hanafi. Dalam film Last Dance tokoh Sadiq yang dihadapkan pada situasi konflik antara Israel dan Palestina, kematian keluarganya, dan dendam kepada orang-orang Yahudi. Perubahan Sadiq yang paling jelas, ketika Sadiq bertemu dengan Ulah karena wanita tua itu menyampaikan pesan pengampunan dan

menolong Sadiq dari kematian tanpa melihat latar belakang Sadiq. Maka dari itu tokoh Sadiq Muhammed dalam film *Last Dance* menjadi inspirasi untuk mewujudkan tokoh Muhammad Hanafi.

Metode yang diterapkan untuk penciptaan tokoh Muhammad Hanafi adalah metode Truthful Acting dari Sanford Meisner. Dikehidupan nyata kita tidak mengikuti rencana teks yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam kehidupan kita terus menerus bereaksi pada kejadian yang datang dari orang lain maupun lingkungan. Sehingga perilaku yang baik saat bertindak haruslah seperti kehidupan nyata.

### **Tinjauan Karya**

Film *Last Dance* karya sutradara David Pulbrook dirilis 2012 di Australia. Film *Last Dance* menarik karena mengangkat polemik yang terjadi antara Israel dan Palestina. Film *Last Dance* sangat jeli dalam mengambil sudut pandang cerita. Konflik Israel dan Palestina hanya dijadikan sebagai latar belakang yang melandasi jalannya peristiwa. Sama sekali tidak menyinggung persoalan politik dan agama tetapi menitikberatkan pada persoalan kemanusiaan, memandang manusia tanpa ada perbedaan.

Tokoh-tokoh yang hadir dalam film *Last Dance* memiliki latar belakang yang kuat serta perjalanan karakter yang kompleks. Salah satu tokoh tersebut bernama Sadiq Muhammed yang dihadapkan pada situasi konflik antara Israel dan Palestina, kematian keluarganya, dan dendam kepada orang-orang Yahudi. Hal itu melatarbelakangi Sadiq Muhammed menjadi seorang teroris yang melancarkan aksi bom bunuh diri di Kota Melbourne. Sadiq mengurungkan niat untuk meledakkan bom sesaat dia melihat seorang anak kecil. Sadiq melarikan diri dengan luka dibagian dada kanan akibat bom yang telah diledakan oleh komplotannya. Perubahan sikap Sadiq terjadi saat bertemu dengan Ulah karena wanita tua itu mewartakan pesan pengampunan dan rekonsiliasi, menolong Sadiq dari kematian. Hal itu membuat Sadiq

Tokoh Sadiq Muhammed dalam naskah film *Last Dance* karya David Pulbrook dan Terrence Hammond yang diperankan oleh Firas Dirani menjadi inspirasi untuk tokoh Muhammad Hanafi. Gagasan dan tema karya Dongeng Pengantar Tidur terinspirasi dari film *Last Dance*. Pemeran mengadaptasi latar tempat dan budaya agar bisa menerapkan pendekatan tokoh melalui dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis

serta menghadirkan kisah yang dekat dengan penonton di Indonesia. Pemeran belum menemukan data yang menunjukkan bahwa film *Last Dance* pernah menjadi inspirasi karya, diadaptasi ataupun ditransformasi dalam bentuk pertunjukan. Maka belum ada data yang bisa dijadikan tinjauan karya terkait pertunjukan *Dongeng Pengantar Tidur*. Maka dari itu pemeran meletakkan film *Last Dance* selain sebagai sumber inspirasi juga sebagai rujukan dalam pertunjukan ini.

### **Landasan Teori**

Pemeran menggunakan pendekatan akting realis yaitu menciptakan ilusi realitas yang seolah-olah benar dan dapat dipercaya. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir berusaha, merasa, dan berbuat sesuai dengan peranan kita (Stanislavski, 2007, p. 14). Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup. Ada beberapa harga dari permainan, di samping yang *justified* (meyakinkan) dan benar itu, yakni pura-pura, meniru, atau/dan tidak meyakinkan. (Riantiamo, 2011). Hal ini dapat diwujudkan oleh seorang aktor ketika dia bisa menciptakan keadaan imajiner yang tepat. Penghayatan dalam memainkan karakter merupakan persiapan untuk melengkapi bentuk fisik.

Kekuatan psikologi harus dimiliki seorang aktor untuk menghayati sebuah peran sehingga membantu untuk mewujudkan keadaan batin karakter yang dimainkan. Tujuan pokok seni kita ialah menciptakan kehidupan batin sukma manusia dan mengutarakannya dalam bentuk artistik (Stanislavski, 2007). Dalam merancang karakter Muhammad Hanafi diperlukan teori yang tepat. Proses perancangan tersebut menggunakan teori Tridimensional, yang terdiri dari fisiologi, sosiologi dan psikologi (Egri, 2020). Fisiologi merupakan keadaan fisik manusia, sosiologi merupakan kondisi yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia, dan psikologi merupakan kondisi psikis atau kejiwaan manusia.

### **Metode**

Setiap aktor mempunyai metode untuk menciptakan tokoh. Metode penciptaan di dalam teater adalah langkah yang digunakan untuk memaksimalkan seluruh instrumen pemeranan dan segala unsur penunjangnya. Penampilan fisik merupakan elemen yang berkaitan dengan struktur fisik yang dibangun aktor. Oleh karena

itu, disetiap permainan, perubahan fisik aktor harus bisa merujuk pada pembangunan karakter. Emosi dan pikiran memiliki keterkaitan yang kuat dalam mempresentasikan manusia baru.

Metode yang pemeran gunakan untuk mewujudkan karakter Muhammad Hanafi ialah metode *Truthful Acting* yang dikemukakan oleh Sanford Meisner. Dasar dari akting adalah realitas melakukan (Meisner, 1987). Realitas melakukan merupakan keadaan yang diwujudkan melalui laku, misalnya seorang aktor harus benar-benar mendengarkan dialog tokoh lain, bukan pura-pura mendengarkan. Jika seorang aktor menyakini tindakannya diatas panggung maka penonton juga yakin dengan apa yang mereka lihat.

Tujuan dari metode akting Meisner adalah untuk melatih para aktor agar bertindak seolah-olah mereka mengalami kehidupan nyata di atas panggung. Karakter adalah aktor yang berperilaku secara jujur dalam keadaan imajiner karakter yang menghasilkan pertunjukan teks di depan penonton secara langsung. Sebuah metode akan mempermudah seorang aktor untuk mencapai suatu tujuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Pemeranan**

Kerja seorang aktor merupakan rangkaian sistem atau metode dalam proses creating. Metode adalah cara terstruktur yang digunakan oleh pemeran dalam menciptakan tokoh. Seorang aktor harus bisa meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah benar. Metode Meisner melatih para aktor untuk berperilaku jujur. Definisi dari akting yang jujur adalah seorang aktor berperilaku dalam keadaan imajiner karakter yang menghasilkan pertunjukan teks di depan penonton secara langsung. Proses berlatih adalah proses yang harus disiapkan seorang aktor dalam memerankan suatu karakter. Dalam tahap ini aktor akan melatih perangkat tubuh, vokal, dan rasa yang berhubungan dengan karakter. Tahapan ini harus dilakukan dengan tepat sebelum aktor memasuki tahap selanjutnya. Prinsip pelatihan aktor dengan metode Meisner, yaitu:

1. Aktor berperilaku jujur.
  - a. Dengan perhatian penuh pada apa yang dilakukannya (bukan pada dirinya sendiri).

- b. Dengan berbasis perilaku dalam bereaksi terhadap pasangan dan lingkungan.
2. Karakter adalah aktor yang berperilaku sebagai dirinya sendiri dengan mengambil keadaan imajiner karakter sebagai miliknya.

### **Proses Berlatih**

Pemeran harus menyiapkan diri secara fisik dan psikis sebelum memainkan sebuah karakter. Proses kreatifnya melibatkan peralatan ekspresi yang bersifat kejasmanian dan kerohanian sekaligus, yaitu tubuh dan sukmanya sendiri (Anirun, 1998). Pada proses persiapan ini dibagi menjadi tahap pelatihan dasar aktor dan tahap menciptakan karakter. Tahap pelatihan dasar aktor merupakan rangkaian latihan yang dilakukan di ruang studio aktor. Tahap menciptakan karakter merupakan rangkaian proses yang dilakukan pemeran dalam merancang karakter Hanafi hingga terwujud dalam pertunjukan *Dongeng Pengantar Tidur*.

1. Pelatihan Dasar Aktor
  - a. Latihan Beban (*Fitness*)

Latihan beban merupakan latihan untuk membangun kekuatan fisik, mengasah kerja motorik, memperbaiki struktur tubuh dan menambah otot kerangka. Pemeran memilih latihan beban sebagai cara untuk meningkatkan kekuatan, peningkatan power dan penurunan berat badan. Latihan ini diperlukan untuk mendukung aktor menciptakan bentuk fisik karakter Muhammad Hanafi yang memiliki tubuh proposional. Pemeran melakukan latihan beban 5 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 90-120 menit. Dengan menggunakan program latihan sebagai berikut:

- 1) *Push* (gerakan mendorong)

Latihan berfokus pada gerakan mendorong yang melibatkan tubuh bagian atas yaitu otot dada, otot bahu, dan *tricep*. Jenis latihannya adalah *flat barbell bench press*, *inclined dumbbell press*, *cable fly*, *standing barbell military press*, *dumbbell lateral raises*, *tricep push down*, *skull crushes*, *close grip barbell bench press*.

- 2) *Pull* (gerakan menarik)

Latihan berfokus pada gerakan menarik yang melibatkan tubuh bagian belakang yaitu otot punggung, otot bahu belakang dan otot *bicep*. Jenis latihannya

adalah *deadlift, lat pulldown, close grip lat pulldown, seated row, dumbbell curl, dmbell hummer curl, barbell bicep curl.*

### 3) *Legs* (gerakan kaki)

Latihan berfokus pada gerakan kaki yang melibatkan tubuh bagian bawah yaitu otot *quadriceps*, otot *hamstring*, otot *gluteus*, dan juga otot betis (*calves muscle*). Jenis latihannya adalah *barbell squat, hip extension, leg press, lying hamstring curl, seated leg extension, dan calves raises.*

#### b. Melatih Vokal

Suara adalah kendaraan imajinasi (Anirun, 1998). Demikian suara menjadi salah satu elemen yang harus diperhatikan oleh pemeran. Aktor menggunakan suaranya untuk memproyeksikan emosi, mencocokkannya dengan gerakan tubuh untuk menafsirkan teks dan menyajikan sebuah cerita. Karena itu, suara tidak dapat dianggap sebagai keterampilan tersendiri, melainkan keterampilan yang membutuhkan koordinasi seluruh tubuh. Dalam tokoh Muhammad Hanafi ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pemeran untuk melatih suara, yaitu

##### 1) Pernapasan

Pemeran membayangkan setiap napas sebagai perjalanan turun ke paru-paru dengan setiap tarikan napas dan didorong ke atas setiap kali mengeluarkan napas. Pemeran harus tetap rileks selama bernapas dan berbicara, berusaha mengurangi ketegangan di leher, bahu, rahang, punggung, dan perut. Pemeran membayangkan setiap napas sebagai perjalanan, turunkan lidah, arahkan ke paru-paru bawah. Kencangkan lidah di belakang gigi bawah depan dan dorong keluar. Pijat otot-otot rahang dan wajah untuk lebih mengurangi ketegangan.

Regangkan leher secara ringan dengan setiap tarikan napas depan dan didorong keatas setiap kali mengeluarkan napas. Pemeran harus tetap rileks selama bernapas dan berbicara berusaha mengurang ketegangan di leher bahu rahang punggung dan perut. Pemeran mulai dengan meregangkan lidahnya. Menjulurkan lidah arahkan keatas dan kebawah. Kencangkan lidah di belakang gigi bawah depan dan dorong keluar. Pijat otot-otot rahang dan wajah untuk lebih mengurang ketegangan. Regangkan leher secara ringan dengan bersanda kesamping depan dan belakang.

## 2) Diksi

Wicara adalah Musik. Teks yang harus diucapkan oleh tokoh atau seluruh teks lakon adalah melodi, opera, atau simfoni (Stanislavski, 2008). Ketika aktor memiliki suara yang terlatih dan memiliki teknik vokal yang baik. Maka penonton akan terhanyut dalam irama dan nada bicaranya. Dalam proses latihan ini pemeran mengambil salah satu dialog yang sederhana, seperti 'Aku orang yang memimpin perang. Aku sudah banyak membunuh'. Kemudian diucapkan dengan beragam suasana hati dan jeda dan tekanan di setiap kata yang berbeda. Misalkan kata aku orang yang memimpin perang-jeda-aku (napas) sudah banyak membunuh. Melalui kata-kata ini pemeran merasakan penyesalan dari tokoh Muhammad Hanafi.

## 3) Aksentuasi

Aksen adalah jari telunjuk. Ia menuding dengan tegas kata kunci dalam frasa atau birama, bagian frasa. Dalam kata yang ditekankan itulah kita temukan jiwa, inti batiniah, titik puncak subteks (Stanislavski, 2008). Aksentuasi adalah penekanan suara pada suku kata atau kata. Tujuannya kata yang ditekan mendapat perhatian. Seorang aktor harus bisa menata aksentuasi sesuai tokoh yang diperankan.

Pada awalnya pemeran mengucapkan dialog dengan keras dan bagian lain lembut, yang satu dalam suara tinggi, yang lain rendah. Kemudian dengan tempo dan warna tertentu dan yang lain dengan tempo dan warna yang kontras. Jika memberikan penekanan pada kata sifat, maka harus mengucapkan kata benda dengan kontras. Hal ini dilakukan agar kata-kata terucap secara wajar dan spontan.

### c. Konsentrasi

Konsentrasi adalah suatu kesanggupan yang memungkinkan kita mengerahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas (Anirun,1998). Konsentrasi menjadi latihan yang harus dilakukan aktor agar dapat mengendalikan diri untuk fokus pada sasaran seorang aktor. Sasaran pemeran adalah sukma baik itu sukmanya sendiri, sukma orang-orang disekitarnya dan sukma manusia secara menyeluruh (Anirun,1998).

### d. Menonton Video

Latihan ini dilakukan dengan menonton film, cuplikan kejadian, dan dokumentasi berbentuk digital yang berkaitan dengan tokoh yang akan di perankan. Latihan ini digunakan sebagai pendekatan pengalaman tokoh yang tidak dimiliki



oleh pengalaman pemeran. Tujuannya untuk mendapatkan rangsangan audio, visual, dan perasaan.

e. Berlatih Memegang Senjata

Properti merupakan komponen yang mendukung penampilan seorang aktor. Properti juga bisa merusak penampilan seorang aktor jika tidak bisa menghidupkannya. Dalam hal ini properti senjata yaitu senapan serbu merupakan bagian dari tokoh Muammad Hanafi. Oleh karena itu, pemeran dituntut untuk berlatih menggunakan senapan serbu.

f. Mimesis

Proses mimesis berusaha membebaskan tubuh dari dikte pikiran. Saya ingin menghilangkan semua pekerjaan kepala itu, untuk menghilangkan semua manipulasi mental dan sampai ke tempat asal impuls (Meisner, 1987). Daya pikir dan tubuh merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberi efek satu sama lain. Masalahnya adalah ketika pikiran terlalu mendominasi tubuh, maka seorang aktor kehilangan kesan alamiah ketika dipanggung. Mimesis digunakan untuk membedah pola stereotip dari seorang aktor dalam memainkan karakter. Mencoba membuat ekosistem akting tanpa berfikir dengan mefokuskan pada salah satu elemen. Mencapai pada taraf akting natural.

### **Menciptakan Karakter**

a. Sumber Inspirasi

*Dongeng Pengantar Tidur* merupakan naskah yang peristiwanya dikembangkan berdasarkan rancangan karakter. Rancangan karakter tersebut terinspirasi dari tokoh Sadiq Muhammad seorang teroris Palestina dalam film *Last Dance* karya sutradara David Pulbrook.

Film ini mengisahkan seorang teroris bernama Sadiq Muhammed yang dipertemukan dengan seorang nenek Yahudi bernama Ulah Lipmann. Sadiq sedang dalam pelarian setelah gagal melakukan bom bunuh diri di sebuah Sinagog. Sadiq diam-diam bersembunyi di pekarangan Ulah, kemudian Ulah disekap di dalam rumahnya sendiri.

Mereka berdua mulai melakukan pembicaraan, Sadiq melontarkan nada kebencian karena kematian keluarganya akibat peperangan, sedangkan Ulah mencoba meredam dengan pesan-pesan pengampunan dan rekonsiliasi. Sadiq yang sejak awal

kedatangannya sudah dalam keadaan tertembak, jatuh pingsan. Ulah yang merupakan mantan suster untuk tentara Israel ini, kemudian mencoba melepaskan diri dari sekapan dan menolong Sadiq.

Semakin hari, obrolan mereka semakin dekat sehingga mereka mampu berbicara satu sama lain sebagai manusia yang tidak membicarakan golongan ataupun ras. Hal itu membuat mereka berdua memiliki hubungan secara emosional. Ulah memutuskan menyelamatkan Sadiq dengan cara menyerahkan identitas anaknya yang sudah meniggal dunia di medan perang. Namun, nasib sial menimpa Sadiq. Tak jauh dari pekarangan rumah Ulah, setelah Sadiq mengubah identitas dan penampilan dia ditembak oleh pasukan anti teroris.

Tokoh sadiq Muhammad memiliki kompleksitas psikologi karena dihadapkan pada situasi konflik antara Israel dan Palestina, kematian keluarganya, dan dendam kepada orang-orang Yahudi. Hal itu melatarbelakangi Sadiq Muhammed menjadi seorang teroris yang melancarkan aksi bom bunuh diri di Kota Melbourne. Perkembangan sikap juga dialami Sadiq ketika bertemu dengan Ulah karena wanita tua itu mewartakan pesan pengampunan dan rekonsiliasi, menolong Sadiq dari kematian. Hal itu membuat Sadiq menyadari bahwa saling dendam tidak menyelesaikan masalah.

b. Mengumpulkan data

Berdasarkan dari sumber inspirasi, pemeran mengumpulkan data terkait dengan isu intoleransi, terorisme dan konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia. Data tersebut berupa literasi dan dokumentasi yang pemeran gunakan untuk menciptakan latar belakang kehidupan tokoh Muhammad Hanafi.

c. Latar Belakang Tokoh Muhammad Hanafi

Hanafi lahir dari keluarga sederhana, pada mulanya hidup keluarganya bahagia. Tapi hal itu berubah semenjak Hanafi beranjak remaja kedua orang tua sering bertengkar. Pada mulanya Hanafi tidak tahu apa yang membuat mereka terus bertengkar, yang Hanafi tahu setiap kali pertengkaran itu terjadi ayahnya selalu berbuat kasar pada ibunya. Ingin sekali Hanafi melindungi ibunya, tapi Hanafi tidak bisa berbuat apa-apa. Suatu saat sepulang dari sekolah Hanafi melihat ibunya menangis di pojok kamar. Seperti yang tidak sempat Hanafi lakukan untuk ibunya. Hanafi berhasil menjadi tentara. Setelah menjalankan pendidikan Hanafi

bergabung dengan Pasukan Khusus, namun Hanafi tidak lulus saat mengikuti tes komando. Hanafi ditempatkan di bagian pelayanan Detasemen Markas di Cijantung selama empat tahun. Kemudian Hanafi dipindah tugaskan ke Brigade Infanteri 3 Kostrad dan bergabung dengan Batalyon Infanteri 432 yang bemarkas di Maros, Sulawesi Selatan. Hanafi ditugaskan di sebuah daerah konflik agama. Hal itu membuat Hanafi tertarik untuk menggali hal tersebut. Abdul sesekali mengajak Hanafi untuk mengikuti pertemuan, semacam pengajian. Hanafi sering mengikuti pengajian agama bersama Abdul. Hal tersebut membuat Hanafi sadar untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kepeduliaan terhadap agama dan sesama umat menjadi semakin kuat. Sebelum meninggalkan tugasnya sebagai tentara Hanafi membunuh dua rekan tentara karena membicarakan keburukan Islam.

d. Membuat kemungkinan pertemuan dengan lawan main

Proses menciptakan kemungkinan pertemuan dengan lawan main ini mengarah pada motivasi yang menggerakkan keduanya untuk bertemu. Ada beberapa percobaan yang dilakukan pemeran dalam proses penciptaan ini. Hanafi merupakan teroris yang memiliki latar belakang militer. Hanafi masuk ke rumah tersebut untuk bersembunyi dari pengejaran tim anti teror sehingga kemungkinan menjadi sangat kecil untuk tokoh Hanafi masuk ke rumah tersebut. Maka dari itu pemilihan latar tempat terjadinya peristiwa harus sangat dipertimbangkan agar tidak menurunkan kualitas karakter. Percobaan kedua, pertemuan tokoh Hanafi dan Tokoh Euis terjadi di sebuah bangunan tua yang dulunya digunakan sebagai kapel. Pemilihan latar tempat bekas kapel tua menjadi kemungkinan yang tepat bagi kedua tokoh karena dorongan Hanafi masuk ke tempat tersebut atas dasar pemikiran bahwa bangunan tersebut tidak berpenghuni dan tidak terawat sehingga menjadi alasan yang tepat bagi tokoh Hanafi masuk ke dalam bangunan untuk bersembunyi.

e. Menciptakan peristiwa

Proses penciptaan peristiwa ini didasari oleh motivasi pergerakan karakter secara batin, logika dan tentunya hukum kausalitas. Sebelum melakukan eksplorasi pemeran dan lawan main mencoba untuk mendiskusikan kemungkinan peristiwa berupa kerangka adegan. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan dalam proses improvisasi. Berikut tahapan-tahapan penciptaan peristiwa yang pemeran lakukan dengan cara improvisasi:

1) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan pertama yang dilakukan setelah pemeran menciptakan rangkaian peristiwa melalui diskusi. Saat melakukan eksplorasi, pemeran dan lawan main mencoba untuk melakukan pencarian kebenaran atas kerangka peristiwa yang sudah diciptakan melalui diskusi. Setiap rancangan peristiwa di eksplor secara berulang, sebelum akhirnya dipastikan seluruh garis ceritanya sesuai dengan perkembangan kejiwaan tokoh.

2) Improvisasi

Pada tahap ini pemeran berfokus pada apa yang dilakukan dengan berbasis reaksi pada pasangan dan lingkungan. Latihan ini menambahkan dimensi lain. Aktor yang melakukan aktivitas mandiri kini tidak hanya diinterupsi. Sebaliknya, ia dihadapkan pada pasangannya, yang kehidupannya batinnya, karena persiapannya, menarik dan persuasif. Rekannya memasuki ruangan dengan penuh emosi, dan keduanya bereaksi satu sama lain dari waktu ke waktu (Meisner, 1987).

Pemeran masuk dalam keadaan Imajiner eksternal karakter yaitu *treatment* adegan yang memberikan stimulan pada pemeran untuk menghasilkan laku dan dialog karakter. Menciptakan realitas melakukan mendorong pemeran untuk menghayati setiap laku diatas panggung. Pada semua titik dalam proses drama improvisasi, aktor terlibat dalam pembuatan narasi. Dalam proses improvisasi pemeran mengadopsi beberapa unsur dari pelatihan yang dikembangkan oleh Viola Spolin antara lain:

a) *Who, Where, and What*

Dasar dari latihan ini adalah menetapkan pertanyaan kepada pemeran mengenai siapa, dimana, dan apa. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan karakter yang akan diperankan. Kami telah menemukan pendekatan ini paling berguna dalam pembuatan karya yang konsisten. Ini memusatkan perhatian, dan menghilangkan gangguan, tanpa membatasi kreativitas. Ini memberi aktor sesuatu untuk memulai, dan untuk dikembangkan. Diberikan baik 'siapa', 'di mana' atau 'apa', aktor dapat membuat dua lainnya. Tanpa pertimbangan apa pun, aktor masih dapat memilih salah satunya dan menghasilkan improvisasi yang konsisten dan koheren (Frost & Yarrow, 1989).

b) *Contact*

Kontak dapat memicu banyak adegan yang sangat dramatis. Karena para aktor tidak bisa mengungkapkan segalanya, mereka harus berdiri dan berpikir (Spolin,

1963). Kontak yang dimaksud tidak hanya persoalan dialog tetapi bisa berupa motif laku dan sentuhan dengan lawan main. Hal ini harus dilakukan secara spontan dan tidak dipaksakan. Kontak antar tokoh dalam sebuah adegan menimbulkan kemungkinan penyatuan pikiran, emosi, dan ekspresi.

c) *Using Object to Evolve Scenes*

Menggunakan objek untuk mengembangkan adegan, dalam latihan improvisasi seorang aktor dituntut menggunakan intuisinya ketika bermain. Intuisi adalah kemampuan aktor dalam memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional. Intuisi mendorong aktor untuk memiliki pemahaman yang datang dari luar kesadaran yang dipicu oleh stimulan dari faktor eksternal. Faktor eksternal bisa berupa objek yang menggerakkan pemeran dalam adegan. Latihan ini akan membantu siswa-aktor untuk meningkatkan kesadarannya tentang objek yang paling sederhana, sebuah titik awal untuk mengembangkan adegan. Ini merupakan langkah awal dalam perjalanan ke intuitif (Spolin, 1963).

d) *Scene on Scene*

*Scene on scene*, latihan ini merupakan latihan adegan diatas adegan. Menurut Spolin pemeran mencoba membangun adegan dengan lawan main melalui tema adegan pada masa sekarang dan dalam perjalanan adegan, melalui percakapan, membawa kepikiran adegan lain misalnya, kilas balik, momen dalam sejarah, spekulasi tentang masa depan, dll (Spolin, 1963). Tahap ini mendorong aktor dalam kondisi memberi dan menerima stimulan, saling melengkapi adegan, dan memberikan kemungkinan situasi lain. Dibutuhkan fokus dan intensitas dari setiap aktor untuk menjalankan tahap ini.

e) *Take and give*

*Take and give*, latihan ini digunakan diseluruh adegan untuk memberikan hubungan yang kuat dengan intensitas emosi yang sesuai antar pemeran. Latihan *take and give* menjadi bagian yang sangat penting untuk menciptakan keteraturan ketegangan didalam permainan. Hal yang perlu diperhatikan pada latihan *take and give* adalah hubungan antara pemeran yang saling memberikan fokus dan intensitas emosi satu sama lain.

f) Persiapan Emosi

Persiapan adalah perangkat yang memungkinkan aktor untuk memulai adegan atau bermain dalam kondisi gairah emosi. Tujuannya mendorong aktor untuk masuk dalam permainan tidak dengan kekosongan emosi (Meisner, 1987). Persiapan emosi adalah proses menggunakan alat Imajinasi, fantasi atau lamunan, untuk merangsang emosi. Secara spesifik, sang aktor menciptakan situasi imajiner yang harus ia bayangkan hingga menjadi nyata baginya. Dan jika dia menciptakan situasi yang memungkinkan untuk dirinya sendiri, maka situasi ini akan menyebabkan dia mengalami reaksi emosi.

**Unsur Pendukung Pertunjukan**

Tahap ini merupakan pemaparan unsur pendukung tokoh Muhammad Hanafi diwujudkan dalam pertunjukan *Dongeng Pengantar Tidur*. Unsur pendukung dalam pertunjukan *Dongeng Pengantar Tidur* terdiri dari elemen-elemen seperti setting, lighting, make up, dan kostum. Tujuan pada tahap ini bukan hanya menghadirkan tokoh secara utuh saja tetapi menghadirkan tokoh dengan mewujudkan satu rangkaian dengan unsur pendukung sehingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan. Unsur pendukung pertunjukan meliputi:

1. *Setting*

Latar (*setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung (*stage*). Tetapi panggung merupakan perwujudan/ visualisasi dari *setting* (Harymawan, 1993). *Setting* erat kaitannya dengan tokoh dalam peristiwa. Selain mempengaruhi suasana, peristiwa, dan tema cerita, *setting* juga bisa mengidentifikasi gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan sosial.

*Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita (Wiyanto, 2002). Pertunjukan *Dongeng Pengantar Tidur* memiliki latar tempat di sebuah kapel kecil tua yang sudah tidak terpakai peninggalan Belanda, Pinggiran hutan 2 km ke arah gunung dari pemukiman warga. Kapel ini pernah terbakar tahun 1999. Disekitar kapel ada pemakaman. Aksen bangunan masih ada, tapi sudah agak rusak. Ruang memiliki dua pintu (utama dan belakang) ada jendela kaca patri yang sudah pecah. Latar waktu malam hari saat bulan purnama.

## 2. *Lighting*

Cahaya merupakan elemen penting dalam pementasan. Cahaya menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang dan waktu, dan suasana dari suatu peristiwa. Dalam pementasan *Dongeng Pengantar Tidur* menggunakan cahaya yang bersumber dari lampu minyak, sehingga lampu disesuaikan dengan kebutuhan warna pada lampu minyak tersebut.

## 3. *Make up* dan Kostum

Kostum dan tata rias merupakan sesuatu yang berkaitan satu sama lain. Kostum dan tata rias adalah element secara fisik dan simbolik yang paling dekat dengan seseorang aktor dan karakternya (Williard F.Bellman, 1977). Dua elemen tersebut menjadi penting karena menggambarkan identitas tokoh. Tata rias adalah elemen pendukung untuk merubah tampilan wajah pemeran menjadi wajah karakter. Tata rias juga membantu pemeran untuk mendalami karakter dalam pementasan. Fungsi rias akan berhasil baik kalau pemain-pemain itu mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan-peranan yang akan dilakukannya (Harymawan, 1993).

Kostum berhubungan dengan aktor dari kepala sampai kaki. Kostum memberikan informasi kepada penonton tentang sebuah karakter. Melalui kostum, karakter seseorang dapat dilihat. Perbedaan karakter dalam busana dapat ditampilkan melalui model, bentuk, warna, motif, dan garis yang diciptakan (nelot, 2009). Tokoh Muhammad Hanafi menggunakan tata rias karakter untuk menggambarkan perubahan dari umur 25 ke umur 30. Memiliki bentuk wajah yang tegas, kulit kusam, dan warna kulit sawo matang. Tokoh Muhammad Hanafi mengenakan celana cargo coklat, kaos singlet coklat, jaket kain coklat, dan sepatu *boots* hitam.

## **Video Presentasi Karya**

Dalam proses presentasi karya pada kali berbeda dengan presentasi karya pada ujian tugas akhir sebelumnya. Presentasi karya pada tugas akhir sebelumnya menggunakan format pementasan yang ditonton langsung di dalam gedung pertunjukan sedangkan format presentasi karya kali ini menggunakan video sehingga harus dilakukan penyesuaian dari segi teknis dan pemeranan aktor. dalam konteks ini ruang bisa juga disebut sebagai media akting. Hal ini dilakukan agar aktor memahami

bagian mana yang harus dikuatkan dalam frame kamera karena dalam praktiknya mata kamera bisa menangkap momen ataupun gerak gerik tokoh dalam adegan dengan sangat jelas. Unsur ruang, dalam konteks kali ini berhubungan dengan media untuk mengekspresikan. Dalam proses penyajian pada karya ini, pemeran mencoba beradaptasi dengan unsur media yaitu kamera sebagai pengganti mata penonton. Hal ini mengharuskan mencari formula yang tepat dalam pengambilan gambar yang tidak menghilangkan sense teater, dilain sisi pemeran juga tidak ingin dalam pengambilan gambar akan nampak sama dengan dokumentasi teater pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Dalam prosesnya perangkat tersebut perlu dieksplorasi sesuai kebutuhan karakter yang akan diperankan. Aktng merupakan sebuah kerja fisik dan batin yang cukup kuat. Sebagai ujung tombak yang merepresentasikan manusia baru. Selain membangun fisiologis aktor juga harus mendemonstrasikan seluruh perangkatnya, termasuk pikiran dan perasaan. Metode yang diterapkan untuk penciptaan tokoh Muhammad Hanafi adalah metode Truthful Acting dari Sanford Meisner. Truthful Acting adalah aktor yang berperilaku dengan jujur dalam keadaan imajiner yang menghasilkan pertunjukan teks di depan penonton secara langsung. Dalam menerapkan metode aktng Sanford Meisner aktor harus mempunyai imajinasi yang kuat. imajinasi yang kuat berbasis dari data mengenai karakter yang diperankan, kemudian data tersebut diolah menggunakan teknik keaktoran sehingga dapat mencitrakan batin, tubuh, dan pikiran serta hidup dari karakter di atas pentas.

Pemeranan tokoh Muhammad Hanafi perlu mengetahui latar belakang tokoh yang lengkap berdasarkan segi Fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Mencatat proses disetiap latihan sangat dianjurkan karena dari catatan-catatan tersebut pemeran bisa mengetahui progres selama proses penciptaan berlangsung. Tim produksi dan pengkayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Maka diperlukan kordinasi yang baik agar proses karya bisa berjalan dengan lancar.



## KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Reka Media Multi Prakarsa.
- Bellman, Willard F. 1977. *Scenography and Stage Technology: An Introduction*. New York: Harper & Row.
- Camur, Ayse. 2019. *Three Theorists on Religious Violence in an Islamic Context: Karen Armstrong, Mark Juergensmeyer, and William T. Cavanaugh*.  
<https://scholarcommons.usf.edu/etd/7756>
- Egri, Lajos. 2020. *The Art of Dramatic Writing* terjemahan Anasatia Sundarela. Yogyakarta: Kala Buku.
- Frost, Anthony. Ralph Yarrow. 1989. *Improvisation in Drama*. New York: Saint. Martin's Press Inc.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meisner, Sanford. 1887. *On Acting*. United States of America: Random House
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nelot. (2009). *Kostum dan Busana*. Jakarta: Gramedia.
- Spolin, Viola. 1963. *Improvisation for the Theatre*. USA: Northwestern University Press.
- Suprpto. 2016. *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*. Nusa Tenggara Barat: LEPPIM.
- Stanislavski.2007. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stanislavski.2008. *Membangun Tokoh* terjemahan Slamet Raharjo. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiyanto, A. 2002. *Terampil bermain drama*. Grasindo.